

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

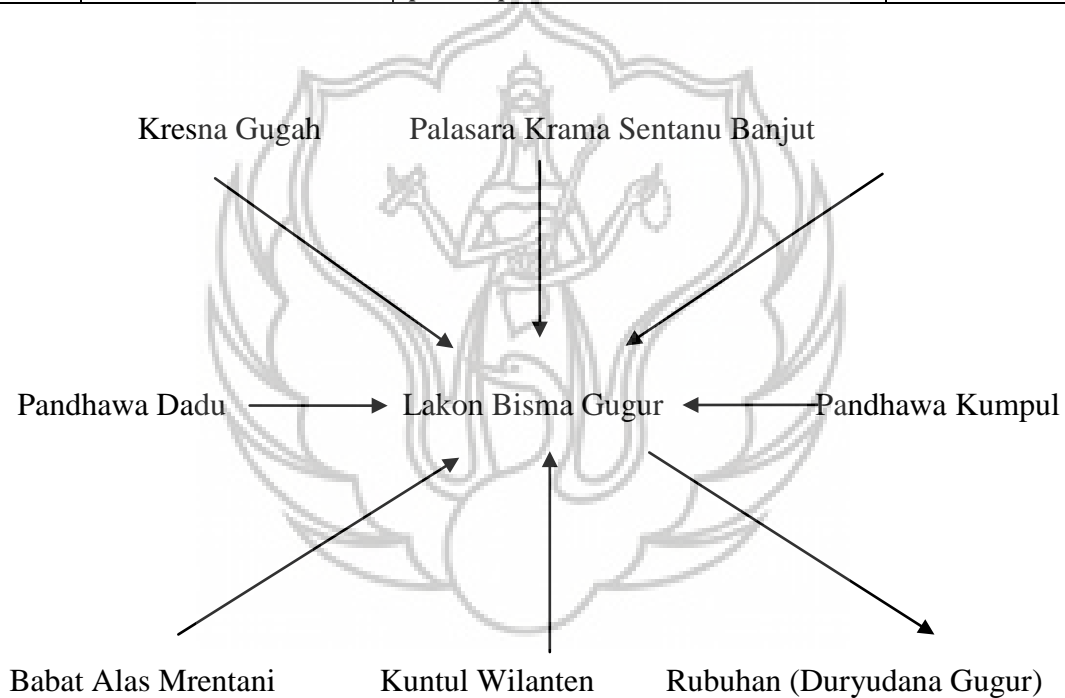
*Sanggit* Gugurnya Bisma di dalam lakon *Bisma Gugur* sajian Ki Timbul Hadiprayitna dapat dipahami sebagai sikap kreatif dalang sebagai pelaku seni pedalangan dalam rangka mengubah dan mencipta bentuk baru. Dapat disimpulkan bahwa di dalam lakon *Bisma Gugur*, gugurnya Bisma di tangan Srikandi merupakan hasil perbuatan Bisma di masa lalu (dalam pepatah Jawa disebut *ngundhuh wohing pakarti*) ketika Bisma dengan tidak sengaja membunuh Dewi Amba.

Selain itu, dugaan awal bahwa *sanggit* lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna menjadi muara lakon-lakon lain telah terbukti. Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa lakon *Bisma Gugur* berkaitan dengan lakon lain seperti lakon *Palasara Krama*, *Pandhawa Kumpul*, *Kuntul Wilanten*, *Babat Alas Mrentani/Wanamarta*, *Pandhawa Dadu*, *Sentanu Banjut*, *Kresna Gugah*, dan *Rubuhan (Duryudana Gugur)*. (lihat tabel 4.1).

**Tabel 4.1 Hubungan lakon-lakon lain dengan lakon Bisma Gugur.**

No.	Lakon <i>Bisma Gugur</i>		Lakon yang terjadi sebelum lakon <i>Bisma Gugur</i>	Lakon yang terjadi setelah lakon <i>Bisma Gugur</i>
	Jejer / Adegan	Pokok pembicaraan		
1.	Jejer I	Pandawa Meminta Negara Endrapastha.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lakon <i>Babat Alas Mrentani</i> menceritakan Pandawa mendapatkan Negara Endraprastha.</li> <li>- Lakon <i>Pandawa Dadu</i> menceritakan Negara endraprastha beserta jajahannya menjadi hak Prabu Duryudana.</li> </ul>	
2.	Jejer I	Bisma lahir di Negara Ngastina.	Lakon <i>Palasara Krama</i> menceritakan Bisma sudah balita dan hidup di Pertapan Talkandha, Negara Ngastina belum terbangun.	
3.	Jejer II	Pandawa Menyelamatkan Negara Wiratha.	Lakon <i>Pandhawa Kumpul</i> menceritakan Pandawa menyelamatkan Negara Wiratha dari serangan Prabu Susarma dan Prabu Duryudana.	
4.	Jejer III	Arjuna Membunuh Prabu Jathasura.	Lakon <i>Kuntul Wilanten</i> menceritakan Prabu Jathasura marah karena ulah Arjuna.	
5.	Jejer IV	Resi Seta diangkat menjadi senopati untuk melawan Bisma	Lakon <i>Kresna Gugah</i> menceritakan Kresna mendapat Kitab Jitabsara yang isinya tentang musuh-musuh dalam perang Baratayuda.	
6.	Jejer VI	Bisma gugur, sebelum gugur ia berpesan kelak Pandawa menang dalam perang Baratayuda.		Lakon <i>Rubuhan (Duyudana Gugur)</i> dan <i>Jumenengan Parikesit</i> menceritakan Pandawa menang dalam Perang Baratayuda dan tahta kerajaan diserahkan Parikesit putra Arjuna.
7.	Jejer VI	Bisma menepati janji dan	Lakon <i>Sentanu Banjut</i> menceritakan Bisma	

		memberitahu kelemahannya kepada Kresna	mendengar sumpah Dewi Amba untuk menjemputnya kelak dan naik ke Kahyangan bersama-sama setelah Pandawa mengangkat senopati perempuan.	
8.	Jejer VI	Sumpah Dewi Amba terlaksana.	Lakon <i>Sentanu Banjut</i> menceritakan Dewabrata dengan tidak sengaja membunuh Dewi Amba. Dewi Amba bersumpah akan menjemput Dewabrata ketika dalam perang Baratayuda muncul senopati perempuan.	



Keterangan Gambar : (Lakon utama lakon Bisma Gugur)

1. ← : Lakon sebelum lakon Bisma Gugur
2. → : Lakon sesudah lakon Bisma Gugur

## A. Saran

Tentunya penelitian ini bukanlah akhir dari penelitian tentang keterkaitan sebuah lakon dengan lakon lain dalam pertunjukan wayang. Masih banyak hal yang dapat dikaji berkenaan dengan sebuah lakon wayang. Namun demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.



## DAFTAR ISTILAH

Ada-ada	: Salah satu jenis sulukan (nyanyian) dalang untuk menciptakan suasana tegang.
Adegan Gapuran	: Adegan raja yang sedang melihat keindahan pintu gerbang istana (gapura) sebelum masuk ke istana.
Adegan Gara-gara	: Adegan punakawan Semar, Gareng, Petruk, Bagong, bercanda dan bergembira dengan menyanyi dan menari.
Adegan Paseban Jawi	: Adegan diluar istana (pagelaran) untuk menyampaikan perintah sang raja kepada punggawa dan prajurit, melalui toko patih atau saudara dari sang raja.
Adegan Pungkasan	: Adegan terakhir dari satu rangkaian lakon.
Alun-alun	: Lapangan luas.
Ayak-ayak	: Salah satu repertoar gendhing.
Balungan Lakon	: Susunankerangka cerita yang menguraikan dengan singkat isi setiap cerita setiap adegan dari awal sampai akhir.
Budhalan	: Keberangkatan sekelompok tokoh wayang untuk menuju suatu tempat.
Cekak	: Singkat.
Gangsa	: Nama lain untuk menyebut gamelan.
Gara-gara	: Huru-hara.
Gendhing	: Asambel lagu-lagu musik jawa, yang mempunyai pola dan aturan tertentu.
Jangkep	: Lengkap beserta unsur-unsur di dalamnya.
Jejer	: Adegan pokok dalam bangunan lakon.

Jugag	: Bentuk sulukan yang berpola pendek.
Kahyangan	: Tempat para dewa.
Kakawin	: Puisi berbahasa Jawa Kuna bermetrum India.
Kandha	: Narasi dalang tanpa disertai iringan gendhing uuntuk menceritakan keadaan yang sudah berlalu itu akan terjadi.
Kaputren	: Tempat yang dikhususkan untuk putri raja di dalam istana.
Karawitan	: Seni dalam instrument gamelan serta seni suara yang bertangga nada Slendro dan Pelog.
Kesambet	: Istilah untuk menyatakan rangkaian gendhing ke suluk, atau rangkaian dua suluk, dalam pengertian setelah gendhing suwuk kemudian dilanjutkan suluk, atau setelah suluk pertama selesai dilanjutkan suluk berikutnya, atau suluk ke pocapan, atau sebaliknya.
Katampi	: Istilah untuk menyatakan rangkaian dua gendhing, dalam pengertian setelah gendhing suwuk langsung dilanjutkan gendhing berikutnya, tanpa buka lagi.
kombangan	: Nyanyian dalang di dalam iringan gendhing.
Lagon	: Salah satu jenis nyanyiandalang untuk menciptakan suasana tenang.
Manyura	: Salah satu nama pathet dalam karawitan.
Memayu hayuning bawana	: Menjaga keselamatan dunia.
Mungel	: Berbunyi.
Pathet nem	: Salah satu nama pathet dalam karawitan.
Pakeliran	: Perdekaran cerita wayang kulit purwa satu lakon penuh atau sebagian, yang ditampilkan pada kelir berikut rangkaian iringan musik yang menyertainya.

Pakem	: Pedoman dari seperangkat konvensi-konvensi yang telah dilakukan, dan selanjutnya menjadi norma-norma atau kaidah yang harus dipatuhi.
Pakem balungan	: Buku pedoman yang berisi garis besar lakon wayang, yang disusun berdasarkan kerangka pokok dari setiap adegan.
Pakem jangkep	: Buku pedoman yang berisi lakon wayang secara lengkap.
Pasewakan	: Tempat pertemuan raja dengan bawahannya untuk membicarakan sesuatu, yang berada di Sitihinggil.
Pathet	: Sistem penggolongan wilayah nada dalam karawitan.
Pelog	: Titilaras dalam gamelan yang mempunyai tujuh nada.
Perang tandang	: Sebuah perang yang terletak setelah <i>jejer VI</i> .
Playon	: Salah satu bentuk gendhing.
Plencung	: Salah satu bentuk sulukan.
Pocapan	: Dialog antar tokoh wayang dalam pertunjukan wayang kulit.
Punakawa	: Abdi yang mengikuti raja atau satria.
Rep/sirep	: Permainan tempo irama dengan bunyi instrument gamelan tertentu.
Sanga	: Salah satu nama pathet dalam karawitan.
Sanggar pamujan	: Tempat khusus yang digunakan untuk bersemedi.
Sanggit	: Suatu usaha dalam berkreaitifitas untuk mengolah, merubah atau memberi warna baru, yang diungkapkan melalui medium pertunjukan wayang kulit.
Serat	: Karya tulis berbahasa jawa.
Slendro	: Titilaras dalam gamelan yang mempunyai lima nada.

Sulukan	:Nyanyian dalang.
Suwuk	: Iringan berhenti.
Tancep kayon	: Akhir suatu pertunjukan wayang kulit, ditandai dengan wayang gunungan ditancapkan ditengah kelir, yang diartikan pertunjukan telah selesai.
Wetah	: Bentuk sulukan yang berpola utuh.





## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Tercetak

Kasidi, dkk. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.

Kasidi, dkk. 2005. *Lakon Jangkep Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gagrag Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadiorayitna Cerma Manggala*. Bantul: Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kasidi. 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gagrag Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadiorayitna Cerma Manggala*. Bantul: Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kridhalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha

Mulyana, Sri. 1982. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

Poerdarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia:n.v, Groningen.

Purwadi. 2003. *Kamus Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: 2003.

Radyomardowo, R.L. 1978. *Serat Baratayuda*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Wahyudi, Aris "*Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito*", Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Gajahmada Yogyakarta, 2001.

## **B. Sumber Audio**

Hadriprayitna, Timbul. --. *Bisma Gugur* (Pita Kaset).

Sugito, Hadi. --. *Lakon Palasara Krama* (mp3).

Nartasabda. --. *Lakon Karna Tanding* (mp3)

Nartasabda. --. *Lakon Salya Gugur/Duryudana Gugur* (mp3)

## **C. Informan**

Ki Margiyono (66 tahun). Dalang wayang kulit yang tinggal di dusun Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Udreka Hadi Swasana (49 tahun). Dalang wayang kulit yang tinggal di dusun gatak, Sumberangung, Jetis, Bantul.

